

**KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU
KELAS VIII DI MTsN 1 BENGKALIS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



**DISUSUN OLEH :
DINDA GRAZELLA
NPM. 156510777**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

SURAT PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI/KOMPREHENSIF

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dinda Grazella

NPM : 156510777

Jurusan/Prodi : FKIP/Pendidikan Biologi

Dengan ini mengajukan ujian skripsi /komprehensif pada 29 Juni 2022. Demikian surat pengajuan ujian skripsi/Komprehensif ini saya buat. Atas Persetujuan Ketua Program Studi Pendidikan Biologi saya ucapkan terimakasih.

Yang Mengajukan



Dinda Grazella
NPM. 156510777

Pekanbaru, Juni 2022
Menyetujui
Pembimbing Utama



Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1006129201



LEMBAR PENGESAHAN SIDANG AKHIR SKRIPSI
JUDUL

KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU
KELAS VIII DI MTsN 1 BENGKALIS

Disusun Oleh :

Nama : Dinda Grazella
NPM : 156510777
Fakultas/Prodi : FKIP/Pendidikan Biologi

Tim Pembimbing Utama



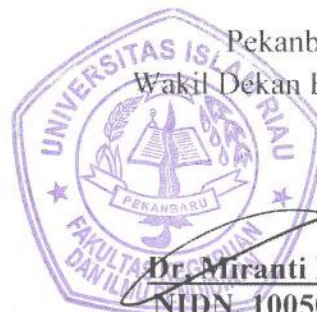
Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1006129201

Ketua Program Studi Pendidikan Biologi



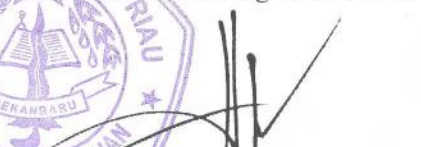
Dr. Nurkhairo Hidayati, M.Pd
NIDN.1023108603

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



Pekanbaru, 29 Juni 2022

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201

SKRIPSI
KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU
KELAS VIII di MTsN 1 BENGKALIS

Disusun Oleh :

Nama : Dinda Grazella
NPM : 156510777
Fakultas/Prodi : FKIP/Pendidikan Biologi


Telah dipertahankan di depan tim penguji
Pada tanggal 29 Juni 2022
Susunan tim penguji

Pembimbing Utama

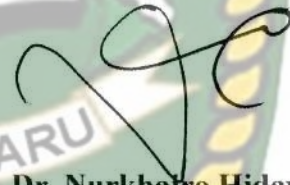


Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1006129201

Anggota Penguji



Tengku Idris, S.Pd., M.Pd
NIDN.1002038701



Dr. Nurkhalro Hidayati, M.Pd
NIDN.1023108603

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
2022

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau




Dr. Miranti Era Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2021/2022

NPM : 156510777
 Nama Mahasiswa : DINDA GRAZELLA
 Dosen Pembimbing : NURUL FAUZIAH S.Pd., M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BIOLOGI
 Judul Tugas Akhir : Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII Di MTsN 1 Bengkalis
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Analysis of Students' Learning Difficulties in Integrated Science Learning for Class VII Students at MTsN 1 Bengkalis
 Lembar Ke :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	1 Desember 2021	Penentuan Judul	Judul sesuai yang sudah didiskusikan	<i>Nf</i>
2.	13 Desember 2021	Bahan Penelitian	Melakukan observasi sesuai tempat yang ditentukan dan hasil observasi disesuaikan dengan latar belakang	<i>Nf</i>
3.	27 Desember 2021	Sistematika Penulisan	Bahan referensi dimulai dari 2017 dan boleh melalui jurnal dan buku	<i>Nf</i>
4.	18 Januari 2022	Sistematika Proposal	Bahan, latar belakang, sistematika penulisan, tinjauan teori dan metodologi penelitian	<i>Nf</i>
5.	8 Februari 2022	Hasil Observasi	Hasil observasi harus dilengkapi dengan dokumentasi dan bukti lainnya	<i>Nf</i>
6.	16 Februari 2022	Revisi Proposal	Perhatikan penulisan, sumber angket diambil dari buku	<i>Nf</i>
7.	18 Maret 2022	Revisi Angket	Penentuan sumber angket	<i>Nf</i>
8.	22 Maret 2022	Diperbolehkan daftar seminar proposal	Terima judul dan diterima daftar seminar proposal	<i>Nf</i>

Beknbaru, 25 Maret 2022
 Wakil Dekan I/ Ketua Departemen/ Ketua Prodi



MTU2NTEWNZC3



(Dr. Miranti Eka Putri S.Pd., M.Ed)

NIDN: 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/ Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI

Alamat: Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 - Propinsi Riau

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa	: Dinda Grazella
NPM	: 156510777
Hari/Tanggal Seminar	: 06 April 2022
Semester/Kelas	: XIV/A
Nama Pembimbing	: Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal Penelitian: Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII Di MTsN 1 Bengkalis	

REKOMENDASI HASIL SEMINAR

1. Judul yang diterima	: Disetujui/Direvisi/dirubah dengan judul baru
2. Identifikasi Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
3. Perumusan Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
4. Tujuan Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
5. Tiori Utama dan Tiori Pendukung	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
6. Hipotesis Penelitian [jika ada]	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
7. Populasi dan Sampel/Subjek Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
8. Metode dan Disain Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
9. Variabel Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
10. Instrumen Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
11. Prosedur Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
12. Teknik Pengambilan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
13. Teknik Pengolahan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
14. Teknik Analisis Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Dirubah
15. Daftar Rujukan/Pustaka	: Relevan/ Kurang Relevan/ Perlu Ditambah

Tim Dosen Pemrasaran Seminar Proposal

Nama Dosen	Jabatan Dalam Seminar	Tanda Tangan
Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd	Ketua/Pembimbing	1.
Dr. Ibnu Hajar, S.Pd., M.P	Anggota	2.
Dr. Nurkhairo Hidayati, M.Pd	Anggota	3.

Pekanbaru, 06 April 2022

Ketua Prodi Pendidikan Biologi

Dr. Nurkhairo Hidayati, M.Pd
 NIDN. 1023108603

Mengetahui,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
 NIDN. 1005068201





YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2021/2022

NPM : 156510777
 Nama Mahasiswa : DINDA GRAZELLA
 Dosen Pembimbing : 1. NURUL FAUZIAH S.Pd., M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BIOLOGI
 Judul Tugas Akhir : Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VIII Di MTsN 1 Bengkalis
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Analysis of Students' Learning Difficulties in Integrated Science Learning for Class VIII Students at MTsN 1 Bengkalis
 Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Rabu, 08 Juni 2022	Bab 4	Bawa bab 5, lampiran, data mentah, dokumentasi, daftar pustaka	
2	Kamis, 16 Juni 2022	Bab 5, lampiran dan data mentah	Bawa lengkap semua BAB 1-5, dan semua lampiran	
3	Senin, 21 Juni 2022	Bawa lengkap semua BAB 1-5, dan semua lampiran	Perbaiki kata pengantar dan penambah pembahasan hasil data untuk bab 4	
4	Selasa, 22 Juni 2022	ACC SKRIPSI	Diperbolehkan ujian skripsi	

Perpustakaan Universitas Islam Riau



MTU2NTEWNZC3



Pekanbaru, 22 Juni 2022
 Wakil Dekan I / Ketua Departemen / Ketua Prodi

(Dr. Miranti Eka Putri, M. Ed.)
 NIDN 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريفية

F.A.4.11

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru tanggal 29 Juni 2022 Nomor: 0796 /FKIP-UIR/Kpts/2022, maka pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2022, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Jenjang Studi S1 Tahun Akademik 2021/2022 berikut ini.

1. Nama : Dinda Grazella
2. NPM : 156510777
3. Judul Skripsi : Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis.
4. Waktu Ujian : 10.00 - 11.00 WIB
5. Tempat Pelaksanaan Ujian : Ruang 6,03

Dengan keputusan Hasil Ujian Skripsi
Lulus*/ Lulus dengan Perbaikan*/ Tidak Lulus*

Nilai Ujian

Nilai Ujian Angka = 77,6 Nilai Huruf = B⁺

Tim Penguji Skripsi

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd.	Ketua	1.
2	Tengku Idris, S.Pd., M.Pd.	Anggota	2.
3	Dr. Nurkhairo Hidayati, S.Pd., M.Pd.	Anggota	3.



Mengetahui
Dekan,

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005

Pekanbaru, 29 Juni 2022
Panitia Ujian
Ketua,

Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1006129201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Dinda Grazella
NPM : 156510777
PJurusan/Program Studi : PMIPA/ Pendidikan Biologi

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII di MTSN 1 Bengkalis” demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, Juni 2022
Pembimbing Utama



Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd
NIDN.1006129201

SURAT PERNYATAAN

Saya mengakui bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik langsung maupun tidak langsung), saya ambil dari berbagai sumbernya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.



Pekanbaru, Juni 2022
Saya yang menyatakan

Dinda Grazella
NPM. 156510777

**KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU
KELAS VIII DI MTSN 1 BENGKALIS**

**Dinda Grazella
156510777**

Pembimbing Utama : Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis dengan menggunakan pembatasan masalah Kognitif. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis dan sampel yang digunakan adalah 72 siswa. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) kesulitan emosi pada kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII berada pada kategori tinggi (61,70%). (2) kesulitan mengingat pada kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII berada pada kategori tinggi (64,13%). (3) kesulitan berpikir pada kesulitan belajar siswa saat pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII berada pada kategori tinggi (63,17%). (4) kesulitan bahasa pada kesulitan belajar siswa saat pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII berada pada kategori tinggi (62,50%). Kesulitan yang paling banyak dan paling sering dialami siswa pada saat pembelajaran IPA Terpadu adalah kesulitan mengingat dikarenakan siswa sering kali sulit mengingat materi meski sudah membaca berkali-kali. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan memahami materi pelajaran.

Kata Kunci : Kesulitan belajar, IPA Terpadu

STUDENTS' LEARNING DIFFICULTIES IN INTEGRATED SCIENCE LEARNING CLASS VIII AT MTSN 1 BENGKALIS

Dinda Grazella
156510777

Main Advisor : Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

This study aims to determine the level of learning difficulties of students in integrated science learning class VIII at MTsN 1 Bengkalis by using cognitive problem restrictions. This type of research uses a quantitative descriptive approach. The population is class VIII at MTsN 1 Bengkalis and the sample used is 72 students. The instruments used to obtain data in this study were questionnaires, observations, interviews and documentation. The results of this study indicate that: (1) emotional difficulties in student learning difficulties in integrated science learning class VIII are in the high category (61.70%). (2) the difficulty of remembering the students' learning difficulties in integrated science learning class VIII is in the high category (64.13%). (3) the difficulty of thinking on students' learning difficulties when learning Integrated Science class VIII is in the high category (63.17%). (4) language difficulties in students' learning difficulties when learning Integrated Science class VIII are in the high category (62.50%). The most frequent and most frequent difficulty experienced by students in the Integrated Science learning unit is the difficulty in remembering because students often find it difficult to remember the material even though they have read it many times. In addition, students also have difficulty understanding the subject matter.

Keywords: Learning difficulties, Integrated Science

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi pada waktunya yang berjudul **“Kesulitan Belajar Siswa Terpadu Pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis”**

Karya tulis yang sederhana ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1) Pendidikan Biologi di Universitas Islam Riau. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan, walaupun waktu, tenaga, dan pikiran telah diperjuangkan dengan segala keterbatasan kemampuan penulis miliki, demi terselesainya skripsi ini agar bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca umumnya.

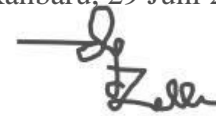
Sholawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang mana telah mengajarkan kita dari dahulu hingga sekarang untuk mencapai titik pencerahan dalam kehidupan umat manusia serta sosok yang menjadi tauladan yang sempurna yang berorientasi kepada kemuliaan hidup dan keselamatan jiwa di akhirat kelak.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Nurkhairo Hidayati, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Riau
4. Ibu Mellisa, S.Pd., M.P selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan, Universitas Islam Riau.

5. Ibu Nurul Fauziah, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan saya bimbingan dengan sangat baik, memotivasi saya agar bisa menyelesaikan tugas akhir saya dengan baik dan memberi ilmu kepada saya agar saya mampu mengerjakan tugas akhir skripsi saya dengan baik.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Biologi yang telah menuangkan ilmunya kepada saya.
7. Bapak Drs. Yusmanto Karena telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di tempat yang bapak pimpin sebagai kepala sekolah yaitu MTsN 1 Bengkalis dan Siswa-siswi kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis yang telah berpartisipasi untuk penelitian tugas akhir skripsi saya.
8. Ayah Drs. Marizal, Bunda Nila dan Adik Rahul Chandra Wati yang telah menyayangi dan mencintai saya dengan sebaik mungkin, memberikan saya semangat dan motivasi agar pantang menyerah, membantu serta mendo'akan yang terbaik untuk saya.
9. Teman-teman khususnya yang bernama Firda Rales Sagala, Sri Wahyuni Sitorus Pane, Catur S.Saputri, Embun Reno Sawitri, Prilili Andaresta, Wika Palhani, Dian Angraini, Asila Ulfa, Rida Rianti, Shinta Kurnia, Kurnia Defianti, Sawaluddin Ali yang telah mendukung saya selama saya menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dan berkontribusi untuk saling tolong menolong sehingga memberikan pelajaran yang baik kepada saya.
10. MRR yang telah mendukung saya dan memberikan saya semangat selama saya menyelesaikan tugas akhir skripsi saya.
11. Terimakasih kepada teman-teman saya yang berada di kost Krakatau khususnya yang bernama Nadia J, Whindy Decha Putri, Yashmine B. Angraini, Hana Monica, dan Evi

Pekanbaru, 29 Juni 2022



Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
ABSTRAC.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Pembatasan Masalah	4
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
15.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Definisi Istilah Judul	5
BAB II TINJAUAN TEORI	
2.1 Tinjauan Teori	6
2.1.1 Pendidikan.....	6
2.1.1.1 Pengertian Pendidikan	6
2.1.1.2 Fungsi Pendidikan.....	6
2.1.1.3 Tujuan Pendidikan	7
2.1.2 Belajar	7
2.1.2.1 Pengertian Belajar.....	7
2.1.2.2 Tahap-tahap Proses Belajar	8

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	9
a. Faktor Internal	9
b. Faktor Eksternal	12
2.1.3 Pembelajaran	16
2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran.....	16
2.1.3.2 Pembelajaran Berkarakter.....	17
2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran ...	21
2.1.4 Kesulitan Belajar	22
2.1.4.1 Pengertian Kesulitan Belajar	22
2.1.4.2 Klasifikasi Kesulitan Belajar	23
2.1.4.3 Gejala-gejala Kesulitan Belajar	26
2.1.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar	27
a. Faktor Internal	27
b. Faktor Eksternal	28
2.1.5 Kognitif	29
2.1.5.1 Pengertian Kognitif.....	29
2.1.5.2 Kesulitan dalam Kognitif Siswa	30
2.1.5.3 Pembelajaran Kognitif	32
2.1.5.4 Karakteristik Kesulitan Kognitif.....	33
2.1.5.5 Penyebab Kesulitan Kognitif pada Anak.....	34
2.1.6 IPA Terpadu	34
2.1.6.1 Pengertian IPA Terpadu.....	34
2.1.6.2 Tujuan dan Hakikat Pembelajaran IPA Terpadu	35
2.1.6.3 Karakteristik Pembelajaran IPA	36
2.2 Penelitian Relavan	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.2 Populasi dan Sampel	39
3.2.1 Populasi Penelitian	39
3.2.2 Sampel	39

3.3 Jenis Penelitian	40
3.4 Metode Penelitian	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Intrumen Penelitian	41
3.6.1 Penyusunan Intrumen Penelitian	41
3.7 Teknik Analisis Pengumpulan Data	42
3.8 Teknik Analisis Data	44
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum dan Subjek Penelitian	46
4.2 Analisis Hasil Penelitian	47
4.2.1 Kesulitan Emosi/Pemusatan dalam Perhatian	48
4.2.2 Kesulitan Mengingat	52
4.2.3 Kesulitan Berpikir	55
4.2.4 Kesulitan Bahasa	57
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	60
4.3.1 Kesulitan Emosi/Pemusatan dalam Perhatian	60
4.3.2 Kesulitan Mengingat	61
4.3.3 Kesulitan Berpikir	62
4.3.4 Kesulitan Bahasa	63
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Kemampuan dalam aspek kognitif	33
Tabel 2	Kisi-kisi Pertanyaan Angket Kesulitan Belajar dalam Aspek Kognitif pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis	42
Tabel 3	Kriteria Penilaian Skor Angket	46
Tabel 4	Kriteria Persentase.....	46
Tabel 5	Kesulitan Belajar Siswa pada Aspek Kognitif pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis	50
Tabel 6	Frekuensi Data Angket Kesulitan Emosi	54
Tabel 7	Frekuensi Data Angket Kesulitan Mengingat	51
Tabel 8	Frekuensi Data Angket Kesulitan Berpikir	54
Tabel 9	Frekuensi Data Angket Kesulitan Bahasa.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Perencanaan Kegiatan Penelitian	66
Lampiran 2	Angket kesulitan belajar siswa dalam Aspek Kognitif pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII Di MTSN 1 Bengkalis	67
Lampiran 3	Tabulasi Hasil Penelitian	69
Lampiran 4	Uji Reabilitas	76
Lampiran 5	Statistik Pernyataan Angket.....	77
Lampiran 6	Tabel Frekuensi	78
Lampiran 7	Hasil Wawancara	92
Lampiran 8	Dokumentensi	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Perbandingan Kesulitan belajar siswa pada Pembelajaran IPA Terpadu dalam Aspek Kognitif	47
Gambar 2	Rekapitulasi Kesulitan Emosi	48
Gambar 3	Rekapitulasi Kesulitan Mengingat	52
Gambar 4	Rekapitulasi Kesulitan Berpikir	55
Gambar 5	Rekapitulasi Kesulitan Bahasa	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani (Kurniawan (2017: 26). Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal yang dikaitkan dengan pendidikan yaitu dimana individu memahami dan mengalami proses belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pembimbing dalam memberikan pembelajaran dan motivasi kepada siswa agar kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik. Penggunaan strategi yang salah dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh buruk pada motivasi dan aktivitas belajar peserta didik pada materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar peserta didik (Lestari, 2018:178). Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang

bersifat positif, dan pada tahap akhir didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Dan juga pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran dan sumber belajar dalam lingkungan belajar.

Belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dan juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, berhasil atau tidaknya pencapaian dari tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika siswa berada di sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat disekelilingnya. Belajar menurut teori kognitif adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas. (Januardi & Gustiana, 2018: 57-58). Kegiatan proses belajar merupakan penyampaian materi kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajarnya. Selama proses belajar, siswa sering mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar Putri (2018:98). Sedangkan menurut Rofiqi & Rosyid (2020:4) Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal. Gangguan ini menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapatkan selama pembelajaran”. Pelajaran IPA terpadu merupakan salah satu pelajaran yang sulit bagi siswa sekolah menengah pertama, karena pelajaran IPA Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang diakui sulit dipelajari dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami terminologi, memahami konsep, dan menuliskan nama ilmiah. Ditambah lagi dengan materi yang beragam dan beberapanya diantaranya memerlukan aktivitas pratikum di laboratorium.

IPA Terpadu adalah memadukan satu buah tema dalam pelajaran IPA yang dapat dibahas dalam bidang Fisika Biologi, Fisika Kimia, Biologi Kimia, atau bahkan

sekaligus dari ketiganya yaitu Fisika Biologi Kimia (Depdiknas, 1 2 2006a). Karakteristik pada pelajaran IPA merupakan salah satu indikator yang bisa memicu munculnya kesulitan belajar IPA Terpadu. Namun kesulitan yang dialami setiap peserta didik berbeda-beda, ada yang mengalami kesulitan dalam hal kognitif, afektif, psikomotorik ataupun kesulitan-kesulitan belajar lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyak peneliti yang telah mengkaji kesulitan-kesulitan dalam belajar IPA Terpadu di Sekolah Menengah Pertama/SMP.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru dan siswa kelas VIII MTsN 1 Bengkalis ditemukan beberapa permasalahan yaitu siswa sulit mengerti dan mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi, siswa tidak memiliki media pembelajaran yang lengkap, siswa merasa tidak percaya diri saat proses pembelajaran berlangsung, dan keadaan kelas membuat siswa sulit berkonsentrasi.

Berdasarkan penelitian pertama yaitu Amaliyah (2021) dengan judul “Kesulitan Belajar Siswa SMP Negeri 4 Singaraja dan Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar IPA”, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa meliputi lima aspek, antara lain: Status fisik, kecerdasan, minat, bakat dan motivasi. Kondisi fisik dan minat merupakan aspek yang paling besar pengaruhnya terhadap faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dibandingkan dengan aspek lainnya, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Dari segi faktor eksternal, lingkungan sosial menjadi aspek yang paling berpengaruh. Dan Penelitian kedua dilakukan oleh Yunarti (2021) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Rambang” dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu mengenai minat, motivasi, perhatian, kebiasaan belajar, dan kecerdasan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa sulit mengerti dan mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi
2. Siswa tidak memiliki media pembelajaran yang lengkap
3. Siswa merasa tidak percaya diri saat proses pembelajaran berlangsung
4. Keadaan kelas membuat siswa sulit berkonsentrasi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis ?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif pada pembelajaran IPA Terpadu siswa kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat oleh berbagai pihak diantaranya ialah :

1. Bagi guru, diharapkan dengan mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa dapat memberikan alternatif kepada guru dalam perbaikan pola

pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam maupun di luar kelas pada mata pelajaran IPA.

2. Bagi siswa, agar dapat memperbaiki cara belajarnya untuk lebih baik walaupun sedang dalam kondisi/keadaan terkena pandemi.
3. Bagi sekolah, agar dapat menjadi panduan guru dalam rangka meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti, dapat di jadikan bahan kajian penelitian lebih lanjut dan bisa menambah wawasan.

1.6 Definisi istilah judul

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang istilah-istilah tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Kesulitan Belajar

Menurut Putri (2018:98) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan

3. IPA Terpadu

IPA terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan di jenjang pendidikan dasar yaitu SD dan SMP.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pendidikan

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan. Di dalam dunia pendidikan akan terjadi dimana adanya kontak antara siswa dan guru dalam proses belajar dan mengajar.

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri yang berfungsi sebagai filsafat pendidikan nya. Dalam perkembangan, akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna. Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan.

2.1.1.2 Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi :

- a. Menyiapkan sebagai manusia
- b. Menyiapkan tenaga kerja, dan
- c. Menyiapkan warga negara yang baik

Ditulis dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti bahwasannya melalui pendidikan dapat mengembangkan karyawan sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta memikul wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui sekolah dan jalur diluar sekolah.

2.1.1.3 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting dalam merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan. Berdasarkan TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

2.1.2 Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang sengaja dilakukan oleh individu agar terjadinya perubahan kemampuan diri, dengan belajar seseorang yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu. Belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Proses belajar membuat perubahan tingkah laku menambah pemahaman anak yang mulanya tidak tahu menjadi tahu (Pane & Dasopang 2017). Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun kelompok. Disadari atau tidak, sesungguhnya sebagian besar aktivitas manusia

merupakan kegiatan belajar. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan lebih mudah diamati. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa dengan adanya perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Ihsana(2017:1) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

2.1.2.2 Tahap-tahap Proses Belajar

Tahap belajar menurut Jerome S. Bruner adalah belajar itu merupakan aktivitas berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dengan yang lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Bruner, salah seorang teori S-R Bond yang terbilang vokal, dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode/ tahap, yaitu :

- a. Tahap informasi (tahap penerimaan) Dalam tahap informasi, seorang siswa sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Dalam tahap ini dapat dikatakan bahwa siswa baru pertama kali mempelajari perhitungan pajak penghasilan karena sebelumnya tidak pernah mempelajarinya selain di kelas VIII SMP, sehingga siswa akan merasa asing dengan pembahasan materi ini.
- b. Tahap transformasi (tahap pengubah materi) Dalam tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, tahap ini akan berlangsung mudah apabila disertai dengan bimbingan guru dalam

mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pajak penghasilan.

- c. Tahap evaluasi (tahap penilaian materi) Dalam tahap evaluasi, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya berasal dari faktor internal meliputi jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Untuk faktor eksternal meliputi sekolah, keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Belajar memerlukan kemampuan siswa untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, guna mencapai hal tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya. faktor yang mempengaruhi proses belajar dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. faktor intern akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologi, faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

- a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

- b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya terganggu.

Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

2) Faktor Psikologis

a) Faktor Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b) Faktor Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diamati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa,

siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Faktor Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, motivasi dikatakan intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan siswa untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.

e) Faktor Bakat

Bakat menurut Hilgard adalah: *“the capacity to learn”*. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan

orang lain yang kurang atau tidak berbakat di bidang ini. Bakat sangat mempengaruhi belajar.

f) Faktor Kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau persiapan ini sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu.

3) Faktor Kelelahan

a) Kelelahan Jasmaniah

Kelelahan jasmaniah terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmaniah terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak lancar pada bagian-bagian tertentu.

b) Kelelahan Rohani

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan atau kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu:

1) Faktor Keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya berpengaruh besar terhadap belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan tersebut dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperlihatkan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan menimbulkan problem yang sejenis. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh dengan pengertian dan kasih sayang, disertai dengan

bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lainnya, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak.

2) Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo-karo adalah penyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut diatas disebut siswa yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara-cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefesien serta seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi

belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga sebaliknya, jika siswa membenci gurunya ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa yang kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan berhubungan masing-masing siswa tidak kompak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya.

3) Faktor Masyarakat

a) Kegiatan siswa dengan masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur

waktunya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya.

b) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

2.1.3 Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar, Karwono dan Heni Mularsih (2017:19). Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang ingin belajar. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan kejadian terjadinya proses belajar pada peserta didik”.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis (pembelajaran yang terpusat) pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan



tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya, (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga informasi tersebut menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa (Darwis dan Pane, 2017: 337).

2.1.3.2 Pembelajaran yang berkarakter

Menurut Suyadi (2013:19) Pembelajaran berkarakter yang yang dimaksud adalah kemampuan dasar bagi seseorang untuk melakukan kerja:

1. Kemampuan membuka dan menutup pelajaran
2. Kemampuan menjelaskan materi pelajaran
3. Kemampuan memotivasi peserta didik agar berani bertanya

Kemampuan dasar di atas seharusnya disampaikan secara berulang-ulang sehingga guru telah terampil menggunakan tiga kelompok dasar di atas.

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Yang dimaksud Membuka pelajaran disini adalah membuka wawasan baru yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dan menutup dengan menyimpulkan tema pembahasan yang telah dipelajari. oleh karena itu, membuka dan menutup pelajaran dilakukan setiap topik pembahasan. jadi ukuran pembuka dan penutup pembelajaran tersebut harus berdasarkan tema baru yang dibahas. setiap tema baru harus dibuka dengan wawasan baru dan ditutup dengan kesimpulannya.

a. Membuka pelajaran

Membuka pelajaran adalah membuka wawasan atau Cakrawala baru bagi peserta didik Dan menyiapkan atau mengkondisikan peserta didik untuk mempelajari tema baru tersebut. Hal ini penting dilakukan karena pada saat guru mengajar belum tentu peserta didik siap belajar. Bahkan, setiap guru mengajar belum tentu peserta didik belajar. Jadi, Membuka pelajaran adalah menyiapkan atau mengkondisikan peserta didik agar siap mempelajari tema baru tersebut.

Terdapat banyak cara untuk menyiapkan peserta didik mempelajari tema baru. Beberapa di antaranya adalah: menarik perhatian peserta didik, memotivasi, mengaitkan topik baru dengan topik lama dan sebagainya.

b. Menutup pelajaran

Menutup pelajaran adalah menyimpulkan atau merangkum serta memberi catatan-catatan penting terhadap tema yang telah selesai dibahas. Menutup pelajaran bagaikan mengunci daya ingat peserta didik pada materi jangka panjang terhadap tema yang telah dibahas. Kegiatan penting dalam setiap menutup pelajaran yaitu: menyimpulkan, meringkas atau merangkum, dan mengevaluasi. Himpunan dapat dilakukan dengan materi yang dipelajari apakah sudah dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik atau belum sebaiknya, poin-poin penting dalam pelajaran ditulis di papan tulis. Hal ini dapat dilakukan oleh meminta peserta didik membuat kata-kata kunci untuk mendapat mengingat seluruh materi yang dibahas sedangkan evaluasi dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan.

2. Keterampilan menjelaskan materi pelajaran

Menjelaskan materi pelajaran mutlak harus dikuasai oleh guru, bahkan guru harus terampil menjelaskan materi pelajaran serumit apapun menjadi semudah mungkin sehingga dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

Terdapat 5 tahap dalam penjelasan :

a. Menyampaian informasi

Langkah pertama dalam menjelaskan materi pelajaran adalah menyampaikan informasi. secara sederhana, menyampaikan informasi adalah memberitahu kritik dalam konteks pembelajaran, penyampaian informasi adalah memberitahu peserta didik tentang definisi-definisi atau pengertian-pengertian dasar tentang materi pelajaran.

b. Menerangkan

Langkah kedua dalam menjelaskan adalah menerangkan. Menerangkan berasal dari kata terang-me-terangkan yang artinya menyinari objek sehingga dapat dilihat dengan terang atau jelas. Secara praktis pada tahap ini guru menguraikan istilah-istilah asing yang belum dikenal peserta didik. Dari menerangkan tersebut dapat dikembangkan dengan pengayaan pengertian melalui sinonim antonim, contoh kelemahan dan sebagainya.

c. Menjelaskan

Langkah inti adalah penjelasan. Penjelasan dimaksudkan untuk menunjukkan mengapa bagaimana dan untuk apa. pola penjelasan ini berupaya membuktikan hubungan antara dua hal atau lebih yang saling mempengaruhi, bahkan menunjukkan hubungan sebab akibat.

d. Pemberian contoh

Untuk meyakinkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dijelaskan maka diberikanlah contoh konkrit yang secara nyata. misalnya ketika pembahasan tentang energi dan lampu bohlam. Di atas pemberian contoh yang baik adalah guru menekan skalar lampu kelas sehingga menyala kemudian guru menjelaskan bahwa benda yang menyala itu disebut lampu. lampu bisa menyala karena adanya energi listrik demikian penjelasan seterusnya

Sehingga peserta didik benar-benar paham terhadap penjelasan guru.

e. Latihan

Langkah terakhir dalam penjelasan adalah latihan. Latihan membuat peserta didik dengan mencari hubungan sebab akibat pada fenomena atau peristiwa yang lainnya.

3. Keterampilan dapat membuat peserta didik berani bertanya dan menjawab

Peserta didik yang bertanya bukan berarti tidak tahu sama sekali tetapi sebaliknya, peserta didik yang diam tidak bertanya bukan berarti telah paham sepenuhnya bahkan bisa saja terjadi adalah peserta didik yang aktif bertanya adalah peserta didik yang telah paham dan ingin memahami lebih jauh atas penjelasan guru dan peserta didik yang diam tidak bertanya mungkin tidak paham sama sekali. Dengan kata lain, peserta didik yang bertanya memang disebabkan ada bahan untuk ditanyakan, sedangkan peserta didik yang tidak bertanya memang disebabkan tidak ada materi yang dipahami sehingga tidak ada bahan untuk ditanyakan. Oleh karena itu kemampuan guru untuk menumbuhkan keberanian bertanya dalam diri peserta didik menunjukkan keberhasilan guru dalam mengaktifkan proses pembelajaran. Beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan oleh guru untuk memotivasi peserta didik bertanya atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Guru memberi *reward* atau poin bagi setiap peserta didik yang bertanya, 1 poin untuk pertanyaan yang tidak sesuai dengan materi pelajaran, dan 2 poin untuk pertanyaan yang sesuai dengan materi pelajaran. Poin tersebut dapat berupa tambahan nilai ulangan harian atau sekedar ucapan pertanyaan yang bagus.
- b. Guru memberi pertanyaan kepada peserta didik yang pasif untuk dijawab. Beri 1 poin jika jawabannya adalah salah dan beri 2 poin

jika jawabannya benar. Ketika jawabannya kurang tepat, guru dapat meminta peserta didik tersebut untuk mencari bantuan temannya guna menjawab pertanyaan tersebut dengan benar

- c. Menyebut nama peserta didik tertentu yang rendah aktif atau antusias dalam mengikuti pelajaran ini misalnya, penjelasan dengan penyebutan. Selanjutnya, perlu ditekankan bahwa bukan hanya peserta didik saja yang boleh bertanya dalam proses pembelajaran tetapi guru juga mempunyai kesempatan bertanya yang sama. tetapi untuk menguji kemampuan, apalagi menakut-nakuti peserta didik.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran di antaranya ialah :

1) Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi Pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memegang peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarkannya akan tetapi sebagai pengelola pelajaran. Dengan demikian efektifitas pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

2) Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap pengembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran pada dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Sikap dan penampilan siswa

di dalam kelas, juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimana pun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran,

3) Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap pelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya ; sedangkan prasarana adalah sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Perlengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran ; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4) Lingkungan

Lingkungan belajar yang nyaman dan efektif akan mendukung kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif. Penciptaan kondisi lingkungan belajar yang efektif adalah salah satu aspek terpenting keberhasilan dalam pembelajaran. Lingkungan dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial- psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal.

2.1.4 Kesulitan Belajar

2.1.4.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar sendiri merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidak mampuan belajar. "*Learning*

Disability” merupakan suatu keadaan yang membuat individu kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Peserta didik dengan kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai standart dalam melanjutkan belajar pada tingkat selanjutnya (Maryani, Fatmawati, Ervina, Mustadi, & Wangid, 2018).

Kesulitan atau hambatan belajar sering kali dikaitkan dengan prestasi belajar siswa atau hasil belajar siswa, karena adanya gangguan atau hambatan yang menyebabkan siswa tidak bisa menerima pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar jika terdapat hambatan maka siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Dengan demikian, kesulitan belajar siswa adalah suatu hambatan yang dialami siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga berdampak pada prestasi siswa atau hasil belajar pada siswa. Meskipun dalam setiap kegiatan proses pembelajaran ada kesulitan atau hambatan dalam kegiatan belajar. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal. Gangguan ini menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapatkan selama pembelajaran, Rofiqi & Rosyid (2020:4). Secara umum kesulitan belajar bidang studi IPA dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar IPA sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

2.1.4.2 Klasifikasi Kesulitan Belajar

Klasifikasi kesulitan belajar memiliki banyak tipe, tergantung dari masing-masing tipe kesulitan yang dialami oleh setiap individu. Kesulitan belajar dikelompokkan menjadi 2 yaitu: Kesulitan yang bersifat perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) (Maryani, et al., 2018)

1. Kesulitan yang bersifat perkembangan (*developmental learning disabilities*). Kesulitan belajar ini mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi dan kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya keterampilan prasyarat, yaitu

keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai bentuk keterampilan berikutnya. Kesulitan belajar yang bersifat perkembangan biasanya sukar diketahui karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik

2. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis atau matematika. Kesulitan ini dapat diketahui ketika siswa gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik.

Mencermati definisi dan uraian di atas tampak bahwa kondisi kesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Gangguan Internal

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktilkinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan).

2. Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/inteligensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata. Namun demikian, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu :

- a. Disleksia atau kesulitan membaca
Merupakan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf dan angka melalui persepsi auditoris dan visual.
 - b. Disgrafia atau kesulitan menulis
Merupakan kesulitan pada proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Kesulitan menulis simbol melalui beberapa tahap, yaitu : mengeja, menulis permulaan, dan menulis lanjutan/ ekspresif/ komposisi.
 - c. Diskalkulia atau kesulitan berhitung
Merupakan kesulitan dalam menggunakan simbol untuk berfikir yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas. Tahapan kesulitan berhitung meliputi :
 - 1) Kesulitan dasar berhitung
 - 2) Kemampuan dalam menentukan dalam nilai tempat
 - 3) Kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam.
 - 4) Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian
 - 5) Kemampuan menjumlah dan mengurangi bilangan bulat.
3. Tidak Adanya Gangguan Fisik dan Mental
- Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik dan/atau mental. Kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar berikut ini:
- a. Tunagrahita (*Mental Retardation*)
Anak tunagrahita memiliki inteligensi antara 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.
 - b. Lamban Belajar (*Slow Learner*)
Slow learner adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat

kecerdasan mereka sedikit dibawah rata- rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. Slow learner disebut anak *border line* (“ambang batas”), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori mental *retardation* (tunagrahita)

c. Problem Belajar (*Learning Problem*)

Anak dengan *problem* belajar (bermasalah dalam belajar) adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa kondisi lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer/sementara dan mempengaruhi prestasi belajar.

2.1.4.3 Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menimbulkan gejala kesulitan belajar yang bermacam-macam, beberapa gejala tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalnya mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.

2.1.4.4 Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar adalah

aspek bakat, minat, motivasi dan intelegensi pada siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu berupa fasilitas sekolah, guru, sarana prasarana dan aktivitas siswa, Haqiqi (2018).

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan internal individu berupa kondisi fisik individu, faktor ini dibedakan menjadi dua macam yakni keadaan tonus dan keadaan fungsi jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal, sehingga nanti nya akan mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu adanya usaha untuk menjaga kesehatan fisik. Sama halnya dengan fungsi jasmani/fisiologis, selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia

b. Faktor Psikologis

Faktor yang berhubungan dengan kejiwaan (rohaniah) seseorang. faktor psikologi yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa, yaitu perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, perasaan, dan motif. Faktor psikologi, antara lain;

- a) Faktor intelektual yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
- b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi siswa. Bimbingan dari orang tua serta perhatian dari orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Keadaan ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab orang tua kurang memberikan perhatian pada siswa.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat berinteraksi antara guru dan siswa dan tempat untuk memberikan pelajaran dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para siswa. Lingkungan sekolah terdiri dari guru, sarana prasarana, dan kurikulum. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya sehingga peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat seperti perkampungan kumuh, teman sepermainan yang nakal. Lingkungan rumah yang terletak di area yang kumuh, jauh dari ketenangan dan ketentraman tentu akan memberi dampak bagi perkembangan potensi seseorang. Biasanya pengaruh dari lingkungan masyarakat yang tidak baik akan menimbulkan pengaruh negative pada diri seseorang tersebut. Yang dimana pengaruh ini bisa berdampak pada kegiatan belajar seorang siswa dan bisa mengakibatkan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.

2.1.5 Kognitif

2.1.5.1 Pengertian Kognitif

Kognitif ialah perolehan penataan dan penggunaan pengetahuan. dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Menurut para ahli psikologi kognitif, kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya.) Kognitif merupakan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Sudjana (2016:22). Hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kemampuan kognitif anak berkembang sejalan dengan kemampuan persepsinya, yaitu persepsi visual dan persepsi auditori. Anak yang mengalami masalah dalam proses kognitif mengalami kesulitan dalam membentuk berbagai ide. Hal ini disebabkan karena ia mengalami kesulitan dalam membentuk berbagai ide secara abstrak misalnya, membayangkan benda yang berada di sebelah kirinya atau menghubungkan berbagai ide seperti memahami hubungan antara berperilaku salah dan akibat yang akan diterimanya. Selanjutnya, anak yang mengalami masalah dalam proses kognitif akan mengalami kesulitan dalam belajar bahasa, karena belajar bahasa membutuhkan kemampuan berpikir abstrak seperti kognitif dalam dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu anak mentally retarded atau tunagrahita anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan anak yang terlambat dalam perkembangan kognitif. Dalam perkembangan kognitif dan persepsi mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan disekitarnya.

2.1.5.2 Kesulitan dalam permasalahan kognitif siswa

1. Kesulitan dalam mengingat

Kesulitan mengingat adalah kesulitan dalam menyimpan berbagai informasi yang diterima oleh panca indra di pusat susunan saraf yang berfungsi mengatur memori atau ingatan. ingatan mencakup ingatan terhadap berbagai rangsangan yang diterima melalui auditori (Indra pendengar) dan visual (indra pelihat).

2. Kesulitan dalam proses berpikir

Kesulitan dalam melakukan proses berpikir dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memecahkan masalah serta formasi konsep dan asosiasi. kesulitan berpikir merupakan hasil dari kesulitan anak dalam melakukan operasi kognitif dan adaptasi fungsional.

a. Pemecahan masalah

Kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan refleksi dari kemampuan individu Dalam melakukan proses berpikir. kemampuan ini ditunjukkan dalam kemampuan memberikan respon yang tepat terhadap sebagai stimulus yang ada di lingkungannya kemampuan tersebut memancarkan kemampuan dalam menganalisis dan mensintesis semua informasi yang ada di lingkungan sehingga dapat melakukan berbagai penyesuaian diri secara tepat.

b. Formasi konsep dan asosiasi

Kemampuan dalam formasi konsep menyangkut kemampuan dalam mengklasifikasi konsep kedalam klasifikasi yang tepat secara umum konsep dapat diklasifikasi ke dalam nama benda, nama peristiwa dan atribut atau karakteristik yang dimiliki serta hubungan-hubungan yang ada di antara konsep benda dan konsep peristiwa. Kesulitan dalam proses formasi konsep menjadi penyebab kesulitan dalam melakukan operasi berpikir dan melakukan pemecahan masalah.

3. Kesulitan dalam Bahasa

Kesulitan dalam bahasa adalah masalah yang sering ditemui pada usia sekolah. Kesulitan ini dapat diidentifikasi melalui sikap anak yang kurang suka berbicara seperti anak normal seusianya.

Karakteristik kesulitan dalam bahasa :

- a. Mengalami kelainan dalam proses perkembangan
 - b. Mengalami kesulitan dalam menggabungkan kata menjadi kalimat
 - c. Mengalami kesulitan dalam mengingat kata dan arti kata
 - d. Mengalami kelainan pendengaran
 - e. Mengalami kesulitan untuk memahami ucapan orang lain
 - f. Mengalami kesulitan bahasa pragmatik
 - g. Memilih diam dan hanya mau berbicara pada situasi tertentu
 - h. Menggunakan suara atau kata yang salah dalam berbicara
- ### 4. Kesulitan emosi

Kesulitan dalam proses emosional mengakibatkan kesulitan dalam membaca dan memahami sinyal-sinyal emosi yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya. Kesulitan yang dialami anak yang berada pada masa berkembang adalah kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan ini disebabkan ketidakmampuan dalam proses informasi visual, auditif, dan motorik. Anak yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian mengakibatkan anak tidak mampu melakukan seleksi stimulus, seperti rangsangan visual dan rangsangan auditori yang berada disekitar anak.

Karakteristik anak yang mengalami kesulitan emosi :

- a. Mengalami kesulitan dalam membangun persahabatan
- b. Sering terlihat sibuk, akan tetapi sulit melibatkan diri dalam suatu kegiatan.
- c. Mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas.
- d. Mengalami kesulitan dalam mengambil bagian diskusi atau pembicaraan

- e. Sering merasa sedih dan marah.
- f. Mengalami berbagai penyakit yang berkaitan dengan *psychosomatic*.
- g. Memiliki *self-esteem* atau harga diri yang rendah sehingga sering menjadi korban kenakalan anak-anak lain
- h. Sering menyakiti diri sendiri
- i. Menjadi agresif dan disruptif
- j. Mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan dan kegiatan yang bersifat rutin
- k. Meminta perhatian dengan menunjukkan perilaku *negative*
- l. Kadang-kadang takut dengan sekolah
- m. Memperoleh hasil belajar dibawah kemampuan akademik yang dimilikinya.

2.1.5.3 Pembelajaran Kognitif

Pembelajaran kognitif adalah gaya belajar aktif yang dirancang untuk membantu peserta didik belajar memaksimalkan potensi daya pikirnya. Pembelajaran kognitif ini memudahkan peserta individu untuk mengaitkan informasi baru dengan ide-ide yang ada, sehingga memperdalam ingatan peserta didik.

Manfaat Pembelajaran Kognitif :

1. Meningkatkan

Teori pembelajaran kognitif meningkatkan pembelajaran pada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan ide lama dan menerepkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

2. Meningkatkan kepercayaan diri

Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas dan bertanya karena peserta didik sudah mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang telah mereka pelajari

3. Meningkatkan pemahaman

Pembelajaran kognitif meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru, sehingga mereka dapat mampu untuk mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang materi baru yang mereka pelajari

4. Meningkatkan keterampilan

Peserta didik memiliki keterampilan sesuai dengan yang mereka butuhkan untuk belajar secara efektif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dan memecahkan permasalahan dalam tugas-tugas yang diberikan.

Tabel 1. Kemampuan dalam aspek kognitif

Pengetahuan	Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyebutkan informasi serta angka
Pemahaman	Kemampuan untuk menjelaskan dan mengartikan konsep
Aplikasi	Kemampuan dalam menerapkan prinsip yang telah dipelajari
Analisis	Kemampuan dalam menguraikan dan menjelaskan keterkaitan antara komponen-komponen
Sintesis	Kemampuan untuk menggabungkan antara komponen satu dan lainnya hingga menjadi konsep baru
Evaluasi	Kemampuan dalam menilai suatu objek dan mampu menghadapi sebuah situasi

2.1.5.4 Karakteristik kesulitan kognitif

Menurut Jamaris (2013) Kesulitan kognitif dapat diidentifikasi melalui perilaku yang ditampilkan oleh anak atau individu yang mengalami kesulitan

- a. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi atau *short Attention span*.
- b. Sering lupa atau Sulit untuk mengingat sesuatu.
- c. Mengalami kesulitan dalam memahami.
- d. Mengalami kesulitan penilaian atau mengemukakan alasan yang rasional.
- e. Mengalami kesulitan dalam melakukan proses aritmatik, mengorganisasi dan keterampilan bahasa karena adanya ketidak mampuan dalam mengelola pikiran dan menemukan kata-kata yang tepat untuk diungkapkan.
- f. Mengalami kesulitan yang bersifat multitugas.

- g. Mengalami perubahan perilaku dan emosi seperti mudah tersinggung marah-marah atau Menangis Tanpa Alasan, menunjukkan perilaku sosial yang kurang sesuai.

2.1.5.5 Penyebab kesulitan kognitif pada anak

Menurut Jamaris (2013) Penyebab kesulitan kognitif pada anak yaitu :

- a. Mengalami penurunan IQ
- b. Mengalami kesulitan belajar
- c. Menurunnya kemampuan untuk memusatkan perhatian dan mengalami kelainan dalam pemusatan perhatian
- d. Perkembangan yang terlambat seperti terlambat dalam perkembangan sosial-emosional, perilaku.
- e. Pencapaian hasil belajar yang rendah khususnya dalam bidang membaca matematika dan bahasa
- f. Pencapaian hasil belajar yang rendah
- g. Kemampuan bahasa secara reseptif menurun khususnya yang berkaitan dengan kemampuan memahami makna Bahasa
- h. Kemampuan bahasa ekspresif menurun
- i. Mengalami penurunan Kemampuan ingatan nonverbal dan verbal.

2.1.6 Pembelajaran IPA Terpadu

2.1.6.1 Pengertian IPA Terpadu

Pembelajaran IPA Terpadu adalah salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan di jenjang pendidikan dasar yaitu SD dan SMP. Dimana pelajaran IPA Terpadu dilakukan dengan konsep integrative science yang dimana itu adalah gabungan dari Biologi, Fisika, dan Kimia.

IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam, dimana di dalam pelajaran IPA terdapat makhluk hidup yang digunakan sebagai objek untuk menjelaskan prinsip-prinsip alam, contohnya seperti bunga yang mekar di pagi hari dan bulan muncul di malam hari. Keterpaduan konsep dalam IPA Terpadu dalam objek yang dipelajari pada konsep fisika, biologi dan kimia. Sebagai

contoh, tumbuhan membutuhkan tanah sebagai media tanam, proses fotosintesis, Oksigen (O_2), air dan cahaya matahari untuk kebutuhan tanaman, dan Gaya kapilaritas pada xilem dan floem.

IPA didefinisikan sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen (Carin dan Sund, 1993 dalam Depdiknas, 2006:4).

Secara umum, IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang melalui langkah-langkah observasi perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, dan penemuan konsep atau teori sehingga nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA adalah: (1) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah (2) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah (3) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan.

2.1.6.2 Tujuan dan Hakikat Pembelajaran IPA Terpadu

Menurut Depdiknas dalam Trianto, hakikat dan tujuan pembelajaran IPA adalah:

- 1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
- 3) Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah, dan melakukan observasi.
- 4) Sikap ilmiah, antara lain kritis, objektif, jujur, dan dapat bekerja sama.
- 5) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.

6) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari.

Pembelajaran IPA terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan dan nilai atau tindakan yang termuat dalam makna tersebut. Model pembelajaran terpadu, peserta didik digiring untuk berpikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memaharni hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis, dan analitis. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar bila merasa bahwa pembelajaran itu bermakna baginya.

2.1.6.3 Karakteristik Belajar IPA

Wasih Djojosoediro (2011:21-22) menjelaskan mengenai uraian karakteristik belajar IPA adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indra, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot.
- 2) Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara (teknik).
- 3) Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan. Hal ini dilakukan karena kemampuan alat indra manusia itu sangat terbatas.
- 4) Belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan temu ilmiah, studi kepustakaan, mengunjungi suatu objek, menyusun hipotesis, dan yang lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan pengakuan kebenaran yang benar-benar objektif.
- 5) Belajar IPA merupakan proses aktif, Belajar IPA merupakan suatu yang harus peserta didik lakukan, bukan suatu yang dilakukan untuk peserta didik.

2.2 Penelitian Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, di dukung berdasarkan penelitian sebelumnya :

1. Penelitian Wahyuni 2018 dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar. Hasil presentase angket faktor kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar mata pelajaran IPA minat 23,33% (rendah), motivasi 30% (Rendah), konsentrasi 43,44% (cukup), kebiasaan belajar 40% (Rendah), Intelegensi 30% (rendah). Hasil wawancara yang dilakukan siswa penyebab kesulitan belajar yakni minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.
2. Penelitian Dinatha dan Laksana 2017 dengan judul Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu Di SMP Widiatmika, Kabupaten Badung, Bali. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu “Sedang”. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPA terpadu adalah motivasi sebesar 48%, kesiapan sebesar 45%, lingkungan keluarga sebesar 66%, lingkungan sekolah sebesar 71%, dan lingkungan masyarakat sebesar 50%.
3. Penelitian Rezy 2021 dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pasaman Tahun Pelajaran 2020/2021. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persentase untuk masing-masing sub variabel pada faktor internal yaitu pada faktor jasmaniah 73,43 % dengan criteria tinggi, faktor psikologis 73,47 % dengan criteria tinggi dan pada faktor kelelahan 55,34 % dengan riteria sedang. Sedangkan faktor eksternal diperoleh hasil yaitu pada faktor keluarga 74,33% dengan criteria tinggi, faktor sekolah 66,28% dengan criteria tinggi dan pada faktor masyarakat 77,24 % dengan criteria tinggi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor internal penyebab kesulitan belajar IPA siswa kelas VIII SMPN 2 Pasaman adalah 67,74% dan faktor eksternal peneyebab kesulitan belajar IPA siswa kelas VIII SMP N 2 Pasmaan adalah 72,62%.

4. Penelitian Zamzami,dkk. 2020 dengan judul nalisis Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.. Indikator kesulitan belajar tertinggi ditemukan pada 6 indikator yaitu pada indikator alat pelajaran (86%), indikator metode/strategi mengajar guru (80%), indikator lingkungan sekolah (77%), indikator orang tua (73%), indikator motivasi (69%), indikator intelegensi (61%). Sedangkan faktor yang terendah terdapat 4 faktor yaitu indikator media pembelajaran (59%), indikator kesehatan (59%), indikator minat (54,2), dan indikator perhatian siswa (47%).



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII MTsN 1 Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022.

b. Waktu Penelitian

Waktu untuk penelitian ini dilaksanakan bulan April 2022 sampai Mei 2022

3.2 Polupasi dan Sempel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti, Sugiyono (2017:130). Populasi juga disebut universum (*universe*) yang berarti keseluruhan, dapat berupa benda hidup atau benda mati". Populasi pada peneliti ini adalah seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Bengkalis berjumlah 768 orang, sedangkan populasi siswa MTsN 1 Bengkalis kelas VIII berjumlah 288 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, Sugiyono (2019:127). Pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh (*Saturation sampling*). Sampel diambil dari keseluruhan populasi kelas VIII. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel, Sugiyono (2017:85).

Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa bila jumlah subjek populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil keseluruhan subjek sehingga

penelitiannya merupakan penelitian populasi. Bila jumlah subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih Arikunto *dalam* Riduwan (2014: 95). Maka yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sebanyak 25% sehingga sampel pada penelitian ini diperoleh sebanyak 72 siswa.

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan hasil dari suatu proses dalam rangka mendapatkan informasi yang logis dan kuat.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain, Sugiyono (2017:85). Penelitian ini juga sering disebut dengan penelitian non-eksperimen, karena peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasikan variabel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan gambaran dari penafsiran data tentang kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu siswa kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis.

3.4 Metode Penelitian

Metode Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan jelas tentang kesulitan belajar siswa yang berkaitan dengan aspek kognitif pada pembelajaran IPA Terpadu siswa kelas VIII MTsN 1 Bengkalis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kuantitatif.

3.5 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang telah ditetapkan, berikut langkah-langkahnya:

- a. Penetapan judul, rumusan masalah, serta tujuan penelitian.
- b. Penetapan populasi dan sampel.

- c. Penetapan variabel indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian.
- d. Penyusunan instrumen.
- e. Pengambilan data dengan melakukan observasi dan penyebaran angket penelitian kepada responden sampel penelitian.
- f. Melakukan kegiatan wawancara mengenai dengan objek penelitian.
- g. Pengolahan data.
- h. Menyusun hasil penelitian.

3.6 Intrumen Penelitian

3.6.1 Penyusunan instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran Widyoko, (2015: 51). Dalam kegiatan penelitian ini mengamati tentang kesulitan belajar pada siswa dalam aspek kognitif pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis. Data penelitian permasalahan kognitif pada proses pembelajaran IPA Terpadu pada siswa dikumpulkan dengan cara menggunakan lembar observasi dan lembar angket.

Untuk mendapatkan data diperlukan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Teknik angket

Teknik ini dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis yang disusun berdasarkan permasalahan pokok penelitian yang akan diajukan kepada siswa kelas siswa kelas VIII MTsN 1 Bengkalis untuk dijawab sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan, yang terdiri dari 25 pertanyaann.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam membuat angket adalah.

a. Penyusun Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan Skala Likert yang penyusunannya melalui beberapa tahap.

- 1) Indikator-indikator dari variabel tentang kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif pada pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis
- 2) Menjabarkan Indikator-indikator menjadi soal yang sifatnya tertutup. Dari penelitian ini setiap butir item disediakan alternatif jawaban Sangat setuju (SS), Setuju (S), Kadang-kadang (KK), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS)

Tabel 2. Kisi-kisi angket Kesulitan Belajar Siswa dalam Aspek Kognitif pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis

Kesulitan Belajar Dalam Aspek Kognitif	Indikator	No Item
	Kesulitan Emosi	
Kesulitan Mengingat		9, 10, 11, 12, 13, 14, 15
Kesulitan Berpikir		16, 17, 18, 19, 20
Kesulitan Bahasa		21, 22, 23, 24, 25
Jumlah		25

Sumber : Dimodifikasi dari Rahmawati (2019)

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Kuisisioner angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan/pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiono dalam Rizawati, 2017). Pemberian angket digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang interaksi edukatif guru dengan siswa menggunakan angket tentang pernyataan/pertanyaan tertutup. Penentuan skala tertutup ini atas pertimbangan bahwa dengan angket tertutup ini memudahkan responden untuk memilih serta tidak adanya keseragaman jawaban.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang penyebab kesulitan belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA Terpadu kelas VIII di MTsN Bengkalis. Instrument atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah berupa angket.

Penggunaan angket ini didasarkan dengan anggapan bahwa subjektif penelitian adalah orang paling tahu dengan dirinya sendiri. Sub variabel penelitian akan dikembangkan menjadi indikator, kemudian indikator akan dikembangkan lagi menjadi sub indikator yang disusun menjadi butir-butir pernyataan yang dibuat dalam bentuk bervariasi. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkuantifikasi respon seseorang terhadap butir pernyataan/pertanyaan yang disediakan.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

3. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan yang dapat kita lakukan untuk memperoleh informasi tentang sebuah topik. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit, Sugiyono (2019: 229) .

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka, adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap melainkan pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII di MTsN Bengkalis.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian, Sugiyono (2019:430).

Bentuk gambar seperti foto, data dan histori sekolah, dokumen, dan data lain penunjang penelitian ini. Studi dokumen ini dimaksudkan untuk pelengkap dari

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian deskriptif yang dilakukan.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, selanjutnya adalah tahap analisis data. Untuk menentukan kesimpulan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu. Menganalisis data penelitian ini disebut mempersiapkan data. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan skoring semua data yang kembali perlu dinilai secara tepat dan konsisten, karena setiap angket merefleksikan sosok individu yang telah memberikan kontribusi dan partisipasi dalam menjawab angket yang telah dikirimkan responden kepada tim peneliti. Setiap angket harus diskor dengan kriteria yang sama. Mengklasifikasikan jawaban responden menjadi lima kriteria penilaian berdasarkan Skala *Likert*. Menurut Ridwan (2012: 38) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Skala *Likert* memiliki prinsip pokok yaitu menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai sangat negatif sampai dengan sangat positif.

Tabel 3. Skor pada angket penelitian kesulitan belajar aspek kognitif

Pernyataan	
Pilihan jawaban	Skor
Sangat Setuju (ST)	5
Setuju (S)	4
Kadang-kadang (KK)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Dimodifikasi dari Ridwan (2012)

2. Proses tabulasi data penelitian, setelah instrumen diskor, hasilnya ditransfer dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dilihat. Mencatat skor secara sistematis akan memudahkan pengamatan data dan memperoleh gambaran analisisnya.

3. Hasil skor yang sudah ditabulasi akan mudah untuk dijumlahkan. Setelah dijumlah kemudian dicari persentasenya, dengan menggunakan rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Sumber: Sudijono (2012: 43)

Keterangan:

- P* : Persentase
F : Frekuensi Skor Jawaban
N : Jumlah Responden
 100% : Nilai Tetap

Tabel 4. Kriteria Persentase

Kriteria Persentase	Kriteria Penilaian
81% – 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Sumber : Riduwan (2012) Dalam Rahmawati (2019)

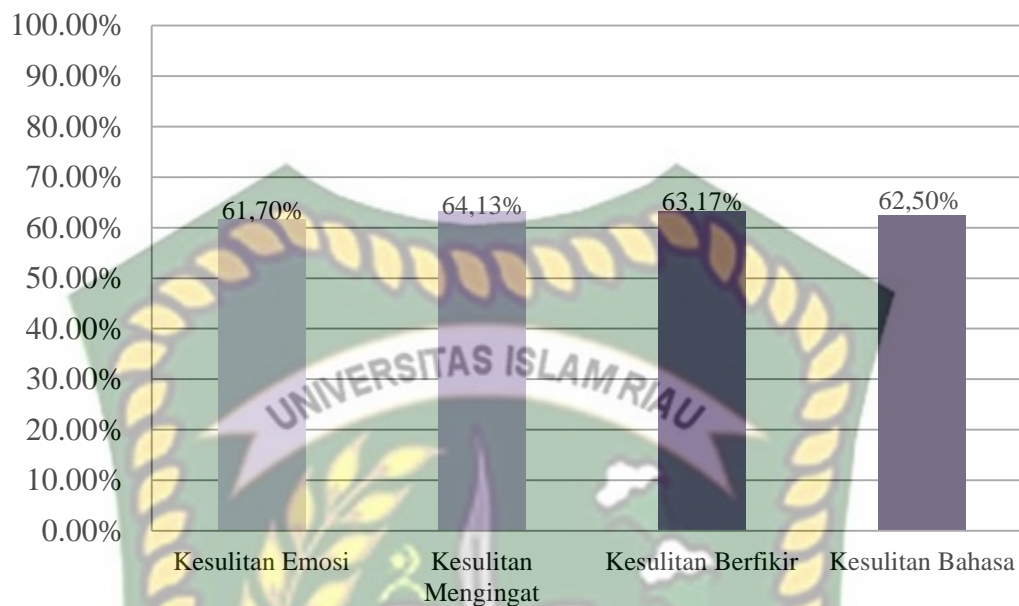
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Bengkalis dengan jumlah kelas VIII terdapat 8 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa 288. Adapun sampel penelitian diambil dari 25% siswa kelas VIII dengan jumlah 72 orang. Angket yang telah dibagikan kepada siswa adalah angket yang sudah divalidasi oleh Rahmawati (2019). Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada dari tanggal 30 – 3 Juni 2022. Sebelum angket diisi oleh responden, peneliti terlebih dahulu memberikan gambaran terkait angket kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu dalam aspek kognitif. Data penelitian diperoleh dengan memberikan angket yang dibagikan secara langsung kepada responden.

Angket yang dibagikan diharapkan dapat menggambarkan dan mengungkapkan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu dalam aspek kognitif yang terdiri dari 4 indikator dan terdapat 25 pertanyaan. Penyebaran angket dengan 72 siswa dapat dipaparkan dengan menggunakan diagram batang.

Indikator Kesulitan dalam Aspek Kognitif pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis



4.2 Analisis Hasil Penelitian

Kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif dapat dilihat dari hasil angket yang telah diisi oleh masing-masing siswa. Hasil dari angket tersebut dikelompokkan berdasarkan indikator. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII MTsN 1 Bengkalis dengan menyebarkan angket dengan jumlah 72 angket yang terdiri dari 4 indikator dan terdapat 25 pertanyaan. Agar dapat memperoleh skor dari pernyataan. Kemudian skor yang diperoleh tersebut dihitung untuk mendapatkan persentase yang kemudian disesuaikan dengan kriteria yang telah disebutkan.

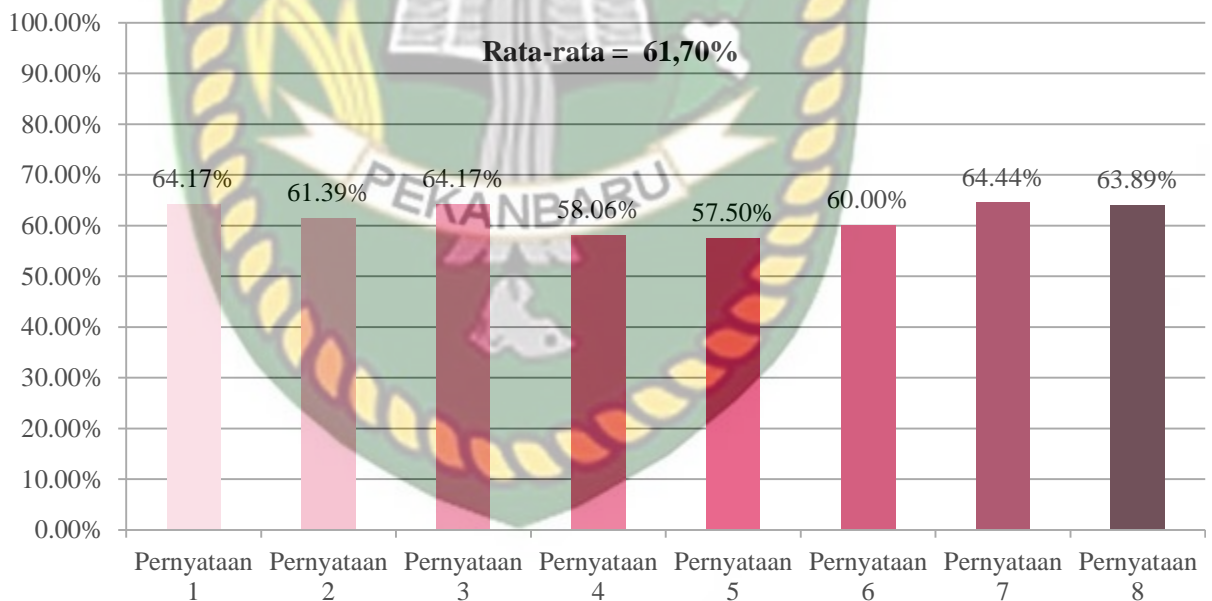
Tabel 5. Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu dalam Aspek Kognitif Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis

Indikator	Persentase	Kategori
Kesulitan Emosi	61,70%	Tinggi
Kesulitan Mengingat	64,13%	Tinggi
Kesulitan Berpikir	63,17%	Tinggi
Kesulitan Bahasa	62,50%	Tinggi
Rata-rata	62,87%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa di MTsN 1 Bengkalis dapat diketahui kesulitan belajar siswa pada pembelajaran aspek kognitif siswa kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis pada indikator kesulitan emosi berada pada katagori tinggi dengan persentase 61,70% dengan interval bekisar 57%-64%. Pada indikator kesulitan mengingat berada pada kategori tinggi dengan persentase 64,13% dengan interval bekisar 60%-65%. Pada indikator kesulitan berfikir berada pada kategori tinggi dengan persetase 63,19% dengan interval bekisar 60%-64%. Pada Indikator kesulitan Bahasa berada pada kategori tingggi 62,50% dengan interval bekisar 60%-64% dan rata-rata kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu dalam aspek kognitif siswa kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis sebesar 62,87% dengan kategori tinggi

4.2.1 Kesulitan Emosi

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disebarakan, maka hasil angket dari 72 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk diagram, yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Rekapitulasi Kesulitan Emosi pada kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA Terpadu

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan 1 Saya mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPA terpadu sebesar 64,17% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan kesulitan dalam memahami materi yang dialami siswa termasuk tinggi. Berikutnya, persentase untuk pernyataan 2 saya kesulitan memusatkan perhatian pada pelajaran IPA yang sedang berlangsung sebesar 61,39% berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengandung arti siswa sulit memusatkan perhatian pada pelajaran IPA yang sedang berlangsung. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 3 saya sulit berkonsentrasi ketika kelas saya dalam keadaan ribut sebesar 64,17% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa siswa sulit berkonsentrasi ketika keadaan kelas dalam keadaan ribut. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 4 saya sering kali takut ketika ingin bertanya karena tidak percaya diri sebesar 58,06% berada dalam kategori cukup. Hal ini berarti beberapa siswa seringkali takut ketika ingin bertanya karena tidak percaya diri. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 5 saya tetap dia meskipun tidak mengerti penjelasan guru sebesar 57,50% berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan minat siswa untuk bertanya termasuk cukup. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 6 saya mudah marah jika teman-teman mengganggu saya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sebesar 60,00% berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa mudah marah ketika diganggu oleh teman ketika proses pelajaran sedang berlangsung. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 7 Saya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik sebesar 64,44%. Hal ini berarti siswa seringkali mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak mengerjakannya tepat waktu. Selanjutnya persentase untuk pernyataan 8 Saya lebih suka mengerjakan tugas mandiri daripada harus berdiskusi kelompok sebesar 63,89% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman ketika harus mengerjakan tugas mandiri daripada harus berdiskusi kelompok.

Tabel 7. Frekuensi data angket pada kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPA Terpadu dalam Aspek Kognitif kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis

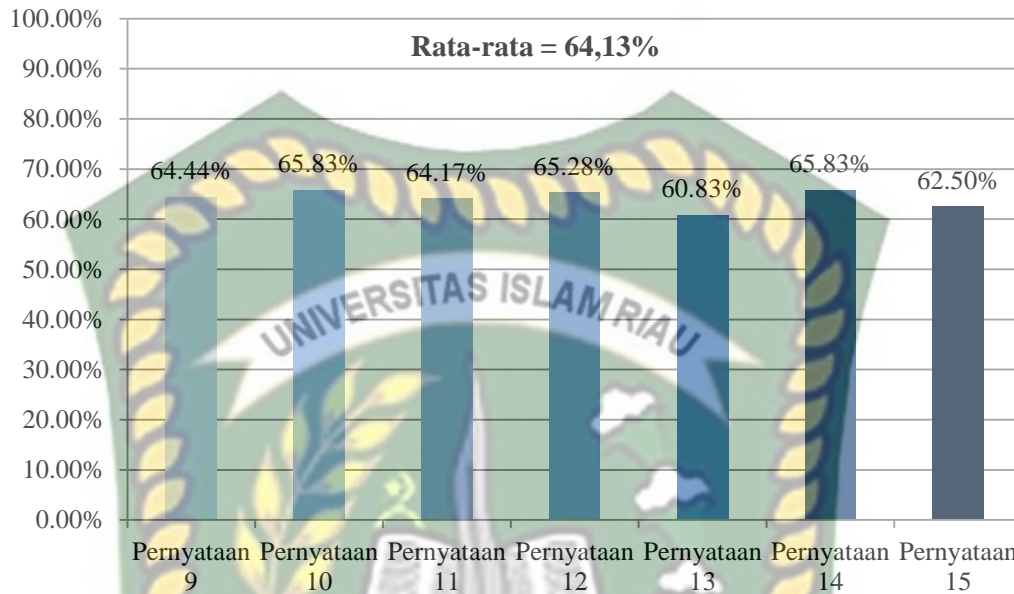
Pernyataan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
P1	Sangat Setuju (SS)	5	6.9%
	Setuju (S)	17	23.6%
	Kadang-Kadang (KK)	38	52.8%
	Tidak Setuju (TS)	12	16.7%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0.0%
	Total	72	100%
P2	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	4	5.6%
	Setuju (S)	16	22.2%
	Kadang-Kadang (KK)	36	50.0%
	Tidak Setuju (TS)	13	18.1%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	3	4.2%
Total	72	100%	
P3	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	7	9.7%
	Setuju (S)	16	22.2%
	Kadang-Kadang (KK)	35	48.6%
	Tidak Setuju (TS)	13	18.1%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1.4%
Total	72	100%	
P4	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	3	4.2%
	Setuju (S)	13	18.1%
	Kadang-Kadang (KK)	36	50.0%
	Tidak Setuju (TS)	14	19.4%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	6	8.3%
Total	72	100%	
P5	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	3	4.2%
	Setuju (S)	13	18.1%
	Kadang-Kadang (KK)	34	47.2%
	Tidak Setuju (TS)	16	22.2%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	6	8.3%
Total	72	100%	
P6	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	1	1.4%
	Setuju (S)	15	20.8%
	Kadang-Kadang (KK)	41	56.9%
	Tidak Setuju (TS)	13	18.1%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2.8%
Total	72	100%	

Pernyataan	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
P7	Sangat Setuju (SS)	3	4.2%
	Setuju (S)	19	26.4%
	Kadang-Kadang (KK)	41	56.9%
	Tidak Setuju (TS)	9	12.5%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0.0%
	Total	72	100%
P8	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	5	6.9%
	Setuju (S)	20	27.8%
	Kadang-Kadang (KK)	34	47.2%
	Tidak Setuju (TS)	10	13.9%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	3	4.2%
	Total	72	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan frekuensi banyak siswa menjawab indikator kesulitan emosi pada kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII. Pada pernyataan 1 yang menjawab sangat setuju terdapat 5 siswa, pada pernyataan 2 yang menjawab setuju terdapat 16 siswa, pada pernyataan 3 yang menjawab kadang-kadang terdapat 35 siswa, pada pernyataan 4 yang menjawab tidak setuju terdapat 14 siswa, pada pernyataan 5 yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 6 siswa, pada pernyataan 6 yang menjawab kadang-kadang terdapat 41 siswa, pada pernyataan 7 yang menjawab sangat setuju terdapat 3 siswa dan pada pernyataan 8 yang menjawab setuju terdapat 20 siswa.

4.2.2 Kesulitan Mengingat

Berdasarkan pernyataan-pernyataan telah disebarkan, maka hasil angket dari 72 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk diagram yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi Kesulitan Mengingat pada kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA Terpadu

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan 9 saya mudah lupa jika mendengarkan penjelasan dari guru IPA sebesar 64,44% berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti siswa mudah lupa jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 10 saya sulit mengingat materi pelajaran meski sudah membaca berkali-kali sebesar 65,83% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sering kesulitan dalam mengingat materi walaupun sudah membaca berkali-kali. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 11 saya sulit mengingat materi pelajaran IPA ketika Guru menyampaikan materi sebesar 64,17% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sulit mengingat materi pelajaran IPA yang guru sampaikan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 12 saya kesulitan dalam mengingat Urutan rangkaian materi yang

disampaikan oleh guru sebesar 65,28% berada pada kategori tinggi yaitu berarti siswa kesulitan dalam mengingat urutan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Persentase untuk pernyataan 13 saya kesulitan mengingat materi yang disampaikan oleh guru ketika pelajaran sudah berakhir sebesar 60,83% berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan ketika pelajaran sudah berakhir siswa sulit mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 14 saya kesulitan mengingat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru sebesar 65,83% berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti siswa sulit untuk mengingat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran. Selanjutnya, persentase untuk pernyataan 15 Saya mengalami kesulitan mengingat ketika guru meminta saya untuk menjelaskan ulang materi pelajaran sebesar 62,50% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mengingat ketika guru meminta untuk menjelaskan ulang materi pelajaran.

Tabel 8. Frekuensi data angket pada kesulitan mengingat pada pembelajaran IPA Terpadu dalam Aspek Kognitif kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis

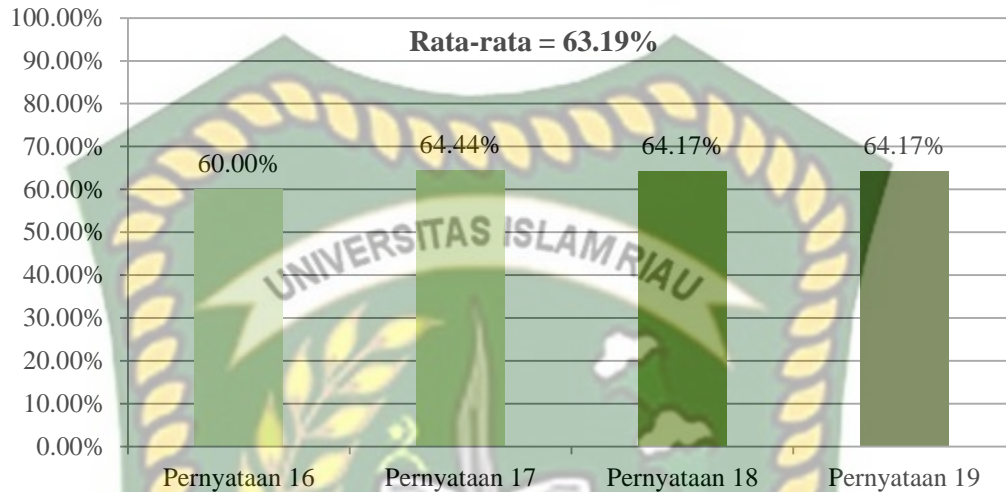
Pernyataan	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
P9	Sangat Setuju (SS)	3	4.2%
	Setuju (S)	21	29.2%
	Kadang-Kadang (KK)	38	52.8%
	Tidak Setuju (TS)	9	12.5%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1.4%
	Total	72	100%
P10	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	5	6.9%
	Setuju (S)	20	27.8%
	Kadang-Kadang (KK)	38	52.8%
	Tidak Setuju (TS)	9	12.5%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0.0%
Total	72	100%	
P11	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	5	6.9%
	Setuju (S)	19	26.4%
	Kadang-Kadang (KK)	37	51.4%
	Tidak Setuju (TS)	8	11.1%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	3	4.2%
Total	72	100%	

Pernyataan	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
P12	Sangat Setuju (SS)	6	8.3%
	Setuju (S)	18	25.0%
	Kadang-Kadang (KK)	37	51.4%
	Tidak Setuju (TS)	11	15.3%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0.0%
	Total	72	100%
P13	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	3	4.2%
	Setuju (S)	17	23.6%
	Kadang-Kadang (KK)	36	50.0%
	Tidak Setuju (TS)	12	16.7%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4	5.6%
Total	72	100%	
P14	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	6	8.3%
	Setuju (S)	21	29.2%
	Kadang-Kadang (KK)	34	47.2%
	Tidak Setuju (TS)	10	13.9%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1.4%
Total	72	100%	
P15	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	3	4.2%
	Setuju (S)	20	27.8%
	Kadang-Kadang (KK)	36	50.0%
	Tidak Setuju (TS)	9	12.5%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4	5.6%
Total	72	100%	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan frekuensi banyak siswa menjawab indikator kesulitan mengingat pada kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII. Pada pernyataan 9 yang menjawab sangat setuju terdapat 3 siswa, pada pernyataan 10 yang menjawab setuju terdapat 20 siswa, pada pernyataan 11 yang menjawab kadang-kadang terdapat 37 siswa, pada pernyataan 12 yang menjawab tidak setuju terdapat 11 siswa, pada pernyataan 13 yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 4 siswa, pada pernyataan 14 yang menjawab kadang-kadang terdapat 34 siswa dan pada pernyataan 15 yang menjawab sangat setuju terdapat 3 siswa.

4.2.3 Kesulitan berpikir

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disebar, maka hasil angket dari 72 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk diagram yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. Kesulitan Mengingat pada kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA Terpadu

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa pada persentase pernyataan 16 Saya mengalami kesulitan ketika materi yang disampaikan oleh guru tidak menggunakan contoh konkret yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 60,00% berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sulit mengalami dalam berpikir ketika guru tidak memberikan contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, persentase pernyataan ke 17 saya kesulitan jika harus belajar mandiri tanpa dijelaskan oleh guru sebesar 64,44% berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti siswa kesulitan berpikir Ketika Harus belajar mandiri tanpa dijelaskan oleh guru. Selanjutnya, persentase pernyataan 18 saya lambat dalam mengikuti pelajaran sehingga saya membutuhkan bimbingan dalam belajar sebesar 64,17% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa siswa lambat dalam mengikuti pelajaran dan membutuhkan bimbingan dari guru atau orang tua ketika belajar. Selanjutnya, persentase pernyataan 19 saya kesulitan berpikir ketika guru meminta saya untuk memberi contoh pada materi

pelajaran yang sedang berlangsung sebesar 64,17% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan berpikir ketika guru meminta siswa untuk memberikan contoh pada pelajaran yang sedang berlangsung.

Tabel 9. Frekuensi data angket pada berpikir mengingat pada pembelajaran IPA Terpadu dalam Aspek Kognitif kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis.

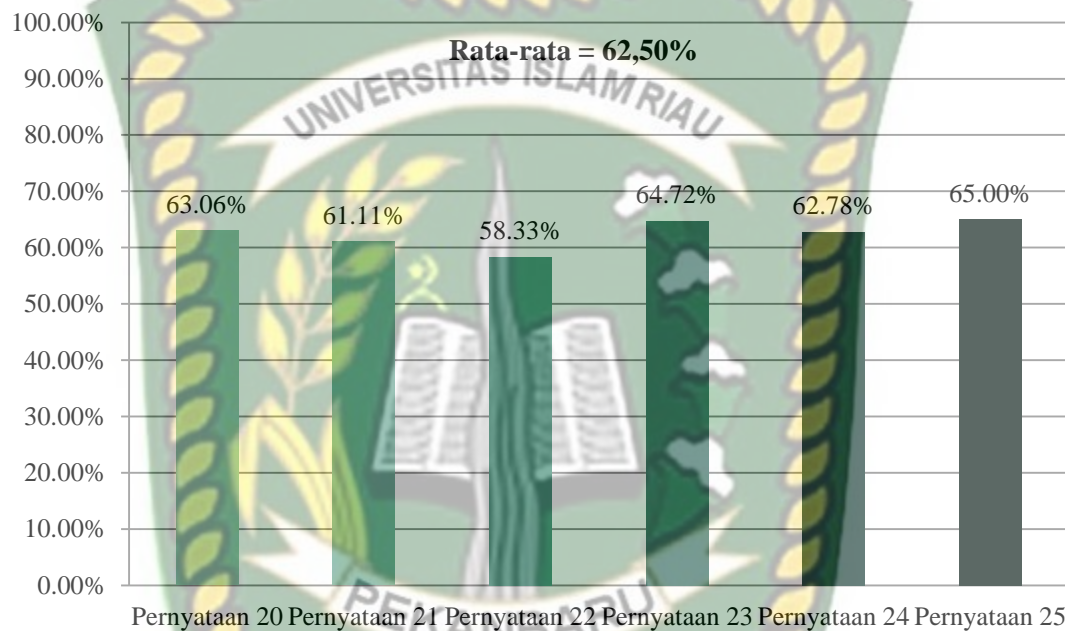
Pernyataan	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
P16	Sangat Setuju (SS)	2	2.8%
	Setuju (S)	17	23.6%
	Kadang-Kadang (KK)	38	52.8%
	Tidak Setuju (TS)	9	12.5%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	6	8.3%
	Total	72	100%
P17	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	4	5.6%
	Setuju (S)	21	29.2%
	Kadang-Kadang (KK)	35	48.6%
	Tidak Setuju (TS)	11	15.3%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1.4%
Total	72	100%	
P18	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	4	5.6%
	Setuju (S)	23	31.9%
	Kadang-Kadang (KK)	31	43.1%
	Tidak Setuju (TS)	12	16.7%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2.8%
Total	72	100%	
P19	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	4	5.6%
	Setuju (S)	22	30.6%
	Kadang-Kadang (KK)	32	44.4%
	Tidak Setuju (TS)	13	18.1%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1.4%
Total	72	100%	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan frekuensi banyak siswa menjawab indikator kesulitan berpikir pada kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII. Pada pernyataan 16 yang menjawab sangat setuju terdapat 2 siswa, pada pernyataan 17 yang menjawab setuju terdapat 21 siswa, pada pernyataan 18 yang

menjawab kadang-kadang terdapat 31 siswa, dan pada pernyataan 19 yang menjawab tidak setuju terdapat 13 siswa.

4.2.4 Kesulitan Bahasa

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disebar, maka hasil angket dari 72 orang siswa dapat dipaparkan dalam bentuk diagram yaitu sebagai berikut:



Gambar 5. Kesulitan Bahasa pada kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA Terpadu

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan persentase pada pernyataan 20 Saya mengalami kesulitan memahami petunjuk yang disampaikan oleh guru secara lisan sebesar 63,06% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa banyaknya siswa mengalami kesulitan dalam memahami petunjuk ketika guru sedang menjelaskan suatu materi. Selanjutnya, persentase pernyataan 21 Saya mengalami kesulitan memahami perintah tertulis yang disampaikan oleh guru sebesar 61,11% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa siswa mengalami kesulitan

ketika Guru memerintahkan siswa dalam bentuk tertulis. Selanjutnya, persentase pernyataan 22 saya kesulitan melakukan perintah guru jika diperintahnya berturut sebesar 58,33% berada dalam kategori cukup. Hal ini berarti beberapa siswa merasakan kesulitan jika melakukan perintah guru jika perintahnya berturut-turut. Selanjutnya, persentase pernyataan 23 saya kesulitan merangkai kata-kata ketika ingin berdiskusi sebesar 64,72% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan merangkai kata-kata ketika ingin berdiskusi. Selanjutnya persentase pernyataan 24 saya seringkali berbelit ketika bertanya kepada guru sebesar 62,78% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa seringkali tidak mampu merangkai kata-kata atau merangkai bahasa yang baik ketika ingin bertanya kepada guru. Selanjutnya, persentase pernyataan 25 saya seringkali ingin bertanya kepada guru tetapi kesulitan dalam menyusun kata sebesar 65,00% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa banyaknya siswa yang seringkali ingin bertanya tetapi sulit menyusun kata sehingga siswa enggan untuk bertanya.

Tabel 10. Frekuensi data angket pada kesulitan mengingat pada pembelajaran IPA Terpadu dalam Aspek Kognitif kelas VIII di MTsN 1 Bengkalis.

Pernyataan	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
P20	Sangat Setuju (SS)	3	4.2%
	Setuju (S)	21	29.2%
	Kadang-Kadang (KK)	33	45.8%
	Tidak Setuju (TS)	14	19.4%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1.4%
	Total	72	100%
P21	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	7	9.7%
	Setuju (S)	14	19.4%
	Kadang-Kadang (KK)	32	44.4%
	Tidak Setuju (TS)	14	19.4%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	5	6.9%
Total	72	100%	

P22	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	3	4.2%
Setuju (S)	15	20.8%	
Kadang-Kadang (KK)	34	47.2%	
Tidak Setuju (TS)	13	18.1%	
Sangat Tidak Setuju (STS)	7	9.7%	
Total	72	100%	

P23	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	6	8.3%
Setuju (S)	19	26.4%	
Kadang-Kadang (KK)	35	48.6%	
Tidak Setuju (TS)	10	13.9%	
Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2.8%	
Total	72	100%	

P24	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	3	4.2%
Setuju (S)	21	29.2%	
Kadang-Kadang (KK)	35	48.6%	
Tidak Setuju (TS)	9	12.5%	
Sangat Tidak Setuju (STS)	4	5.6%	
Total	72	100%	

P25	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Sangat Setuju (SS)	4	5.6%
Setuju (S)	22	30.6%	
Kadang-Kadang (KK)	35	48.6%	
Tidak Setuju (TS)	10	13.9%	
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1.4%	
Total	72	100%	

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan frekuensi banyak siswa menjawab indikator kesulitan bahasa pada kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII. pada pernyataan 20 yang menjawab sangat setuju terdapat 3 siswa, pada pernyataan 21 yang menjawab setuju terdapat 14 siswa, pada pernyataan 22 yang menjawab kadang-kadang terdapat 34 siswa, dan pada pernyataan 23 yang menjawab tidak setuju terdapat 10 siswa, pada pernyataan 24 yang menjawab setuju 21 siswa. Dan untuk pernyataan 25 yang menjawab kadang-kadang 35 siswa.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah data dianalisis secara sistematis, selanjutnya dilakukan pembahasan tentang kesulitan belajar dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA terpadu kelas 8 MTsN 1 Bengkalis.

Berdasarkan klasifikasi kesulitan belajar, kesulitan belajar secara rinci yang berkaitan dengan permasalahan kognitif siswa jadi indikator utama penelitian. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan kepada siswa dan siswi MTsN 1 Bengkalis didapatkan hasil dari indikator yang pertama yaitu kesulitan emosi 61,70% berada pada kategori yang kesulitan tinggi, kesulitan mengingat 64,13% berada pada kategori tinggi, yang ketiga kesulitan berpikir 63,19% berada dalam kategori tinggi, kesulitan bahasa 62, 50% berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan 4 indikator, untuk persentase yang paling rendah yaitu kesulitan emosi sebesar 61,70%. Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami kesulitan emosi ini sering kali sulit berkonsentrasi, mudah marah, takut dan tidak percaya diri sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi, visual, audiktif dan motorik.

Untuk persentase yang paling tinggi yaitu kesulitan mengingat sebesar 64,13%. Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami kesulitan mengingat sering kali mudah lupa, tidak mampu mengingat poin-poin materi pelajaran, tidak mampu mengingat urutan rangkaian materi pelajaran dan tidak mampu mengulang kembali penjelasan yang telah disampaikan oleh guru. Kesulitan mengingat menyebabkan kesulitan dalam proses berpikir sehingga akan menyebabkan kesulitan dalam belajar.

4.3.1 Kesulitan Emosi

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA terpadu pada indikator kesulitan emosi yaitu 61,70%. Karena menurut beberapa siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi, memusatkan perhatian pada pelajaran, sulit berkonsentrasi ketika kelas dalam keadaan ribut, seringkali takut ketika ingin bertanya, tetap diam meskipun tidak

mengerti, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, mudah marah dan lebih senang mengerjakan tugas mandiri dari pada harus berdiskusi kelompok.

Kesulitan emosi berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa. Kesulitan ini disebabkan karena ketidak mampuan dalam memproses informasi visual, auditif, dan motorik. Kesulitan dalam memusatkan perhatian juga dapat menyebabkan timbulnya kesulitan belajar di bidang lainnya. Hal ini dikarenakan kemampuan pemusatan perhatian merupakan persyaratan penting dalam melakukan kegiatan belajar ataupun kegiatan lain yang di dalam kehidupan manusia. Anak yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian merupakan anak yang tidak mampu melakukan seleksi terhadap berbagai stimulus, seperti rangsangan visual dan rangsangan auditori yang berada disekitar anak, akibatnya anak tidak dapat memusatkan perhatiannya (Jamaris, 2013)

Kesulitan belajar bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari. Seringkali terlihat anak-anak yang mengalami kesulitan belajar tidak diperlakukan seperti yang diharapkan dari orangtua dan gurunya. Anak yang mengalami kesulitan belajar seringkali dicap sebagai anak yang bodoh, atau gagal, yang menjadi penghambat bagi anak yang mengalami kesulitan belajar dengan bentuk gangguan emosional. Menurut Utomo (2019) Pendekatan kognitif menjelaskan bahwa emosi yang dirasakan individu merupakan hasil dari penilaian terhadap situasi yang dihadapinya. Individu yang menilai situasi yang dihadapi sebagai sesuatu yang positif akan mengembangkan respon emosi yang positif pula, sebaliknya individu yang memberikan penilaian negatif terhadap situasi yang dihadapi akan mengembangkan emosi negatif pula. Di sisi lain, kondisi manusia tidak selalu rasional karena menyangkut persepsi dan ingatan manusia.

4.3.2 Kesulitan mengingat

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA terpadu pada indikator kesulitan mengingat berada pada katagori tinggi yaitu 64,13%, Menurut beberapa siswa seringkali mudah lupa

jika mendengarkan penjelasan dari guru, kesulitan mengingat materi pelajaran meskipun sudah membaca berkali-kali, sulit mengingat materi pelajaran IPA ketika guru sedang menyampaikan materi, kesulitan dalam mengingat urutan rangkaian materi yang disampaikan oleh guru, kesulitan mengingat materi yang disampaikan oleh guru ketika pelajaran sudah berakhir, kesulitan mengingat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru dan seringkali mengalami kesulitan mengingat ketika guru memintakan untuk menjelaskan ulang kembali materi.

Kesulitan mengingat adalah kesulitan dalam menyimpan berbagai informasi yang diterima oleh panca indra di pusat susunan saraf yang berfungsi mengatur memori atau ingatan. Penyebab kesulitan dalam mengingat yaitu kesulitan mengingat apa yang dilihat, didengar, atau yang dialami. Kemampuan mengingat dari apa yang dilihat atau didengar dapat dikembangkan dengan memfokuskan perhatian terhadap apa yang dilihat dan didengar dengan memberikan penjelasan. Kesulitan dalam mengingat akan menyebabkan kesulitan dalam proses berpikir sehingga akan menyebabkan kesulitan dalam belajar (Jamaris, 2014)

Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2010, pp. 66-88) yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*). Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat. Mengingat juga merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.

4.3.3 Kesulitan berpikir

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA terpadu pada indikator kesulitan berpikir berada pada

kategori tinggi yaitu 63,19%. Menurut beberapa siswa sering kali mengalami kesulitan ketika materi disampaikan oleh guru tidak menggunakan contoh konkret yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, mengalami kesulitan jika harus belajar mandiri tanpa dijelaskan oleh guru terlebih dahulu, lambat dalam mengikuti pelajaran sehingga saya membutuhkan bimbingan dalam belajar, dan kesulitan berpikir ketika guru meminta saya untuk memberi contoh pada materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Djamarah (Angkotasari 2018: 29), berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu, karena berpikir dari taraf yang rendah sampai taraf yang tinggi. Kesulitan berpikir adalah kemampuan dalam mengoperasikan kemampuan kognitif yang mencakup kemampuan pemahaman konsep dalam pemecahan masalah kemampuan berpikir dalam kegiatan pemecahan masalah membantu individu dalam merespon situasi baru dengan tindakan yang sesuai. Kemampuan berpikir dipengaruhi oleh kemampuan mengingat berbagai konsep dan hubungannya. Kesulitan dalam berpikir menjadi penyebab kesulitan dalam belajar ketika melakukan operasi berpikir dan melakukan pemecahan masalah.

4.3.4 Kesulitan bahasa

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA terpadu pada indikator kesulitan bahasa berada pada kategori tinggi yaitu 62,50%. Menurut beberapa siswa seringkali mengalami kesulitan memahami petunjuk yang disampaikan guru secara lisan, kesulitan memahami perintah tertulis yang disampaikan oleh guru, kesulitan melakukan perintah guru jika perintahnya berurutan merangkai kata-kata ketika ingin berdiskusi, seringkali berbelit ketika bertanya kepada guru, dan seringkali ingin bertanya kepada guru tetapi kesulitan dalam menyusun kata.

Berdasarkan perkembangan siswa, penguasaan bahasa meliputi bahasa lisan maupun tulisan. Siswa yang mengalami kesulitan bahasa tidak mampu merangkai kata-kata dengan baik dan tidak mampu merespons secara tepat terhadap pernyataan

verbal seperti sapaan, perintah, permintaan dan lain-lain. Anak yang mengalami kesulitan bahasa khususnya di bidang semantik menggunakan kosa kata sangat terbatas. Keterbatasan semantik tersebut mencakup berbagai spesifik area, seperti kata sifat, kata benda, awalan dan akhiran, serta pengucapan kata (Jamaris, 2014)



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan emosi pada kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA Terpadu dari sekolah yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan hasil persentase sebesar 61,70% dalam kategori tinggi, untuk kesulitan mengingat pada kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA Terpadu dari sekolah yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan hasil persentase sebesar 64,13% dalam kategori tinggi, untuk kesulitan berfikir pada kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA Terpadu dari sekolah yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan hasil persentase sebesar 63,19% dalam kategori tinggi, dan untuk kesulitan bahasa pada kesulitan belajar siswa dalam aspek kognitif saat proses pembelajaran IPA Terpadu dari sekolah yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan hasil persentase sebesar 62,50% berada pada kategori tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat penulis sarankan untuk meningkatkan mutu pelajaran IPA Terpadu agar pendidikan menjadi lebih baik, adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah diharapkan lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk menunjang dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.
2. Kepada guru diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan sarana prasarana belajar yang lebih afektif.
3. Kepada siswa yang memiliki kesulitan belajar diharapkan lebih meningkatkan kemampuan agar mampu mengatasi kesulitan dalam belajar

4. Kepada peneliti yang ingin mengembangkan lagi penelitian ini, hendaknya agar melaksanakan observasi secara mendalam terhadap kegiatan belajar.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Regina. 2020. *Belajar dan Pembelajaran*. Isbn 978-623-7570-53-0. Guepedia
- Amaliyah, Marisa Dkk. 2021. *Analisis Kesulitan Belajar Dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Negeri 4 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains (Jppsi) Volume 4, Nomor 1, April 2021
Issn: 2623-0852
- Anugrahana, Andri. 2021. *Analisis Kemampuan Pemahaman Kognitif Dan Kesulitan Belajar Matematika Konsep “Logika” Dengan Model Pembelajaran Daring*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 11 No. 1, Januari 2021: 37-4
- Bahri, Arsad. 2017. *Pembelajaran Efektif: Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Lembar Kerja Berbasis Penemuan Terbimbing*. Volume 20, Nomor 2,
- Idris, Ridwan. 2009. *Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif*. Lentera Pendidikan, Vol 12 No. 2 Desember 2009: 152-172
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Laba, Dek. 2017. *Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ipa Terpadu*. Issn.2460-6324 Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Volume 2 Nomor 2 Januari 2017
- Maryani, Eka Dkk. 2018. *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Google Books
- Mustoip, Sofyan dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan karakter*. ISBN : 978-602-52855-8-5. Surabaya
- Nuraeni dan Syihabbudin. 2020. *Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif*. Jurnal BELAINDIKA. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2020, 19 – 20

- Nusroh, Siti. 2020. *Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya*. Vol. 5, No 01, 2020; 157-164. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.
- Pahliwandari, Rovi. 2016 *Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jurnal Pendidikan Olahraga, Vol. 5, No. 2, Desember 2016,
- Safitri dkk.2020. *The Effectiveness of Online Learning: The Implementation of Hand Hygiene as a COVID-19 Prevention of the Cognitive and Affective Capabilities of Nursing Students*. Indonesian Journal of STEM Education, Vol. 2 No. 1, 2020: 19-26
- Sunarto dan Hartono, Agung. 2006. *Perkemabangan Peserta Didik*. Jakarta:Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutarto. 2017. *Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Islamic Counseling Vol 1 NO. 02 Tahun 2017, Staun Curup P-ISSN 2580-3638, E-ISSN 2580-3646
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, (2003). Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara.
- Urbayatun, Siti. 2019. *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*. K-Media, 2019. Yogyakarta
- Utomo, Budi. 2015. Keterkaitan Antara Kognitif Dengan Regulasi Emosi
- Wahyuni. 2018. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas VII Smp Negeri 4 Terbanggi Besar*. Justek | Jurnal Sains Dan Teknologi Issn 2620-5475 Vol. 1, No. 1, Mei 2018, Hal. 19-26

Wisman, Yossita. 2020. *Teori Belajar Kognitif dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang ISSN 2087-166X (printed) Vol.11 No.1 Januari-Juni 2020 ISSN 2721-012X (online) FKIP Universitas Palangka Raya

Zamzami dkk. 2020. *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vol. 4, No. 1, Januari 2020 : 123-133.

Zikra. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Biologi Siswa Kelas VII Mtss Pgai Padang*. *Bioconcetta* Vol.Ii No.2-Desember. Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Sumatera Barat

